BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Pada saat ini kita sedang memasuki zaman dimana orang sering menyebut dengan era revolusi industri 4.0. yang ditandai dengan penggunaan pola digital pada segala kegiatan seperti pola ekonomi digital, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *distruptive innovation*. Menghadapi dinamika tersebut, maka kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dasar hendaknya juga berubah sesuai dengan era tersebut sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas untuk generasi masa depan. Untuk dapat mewujudkannya dibutuhkan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005).

Terkait prinsip profesionalisme guru, pada Bab III pasal 7 dicantumkan tentang prinsip profesionalisme guru bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia;
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;

e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;

f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan; dan

i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut Muslich,Masnur (2007) sosok guru yang profesinal adalah guru yang memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mengenal secara mendalam peserta didik yang menjadi muridnya.
2. Mengenal bidang ilmu sumber bahan ajar, baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu dan pengemasannya menjadi sebuah bahan ajar yang di tuangkan dalam bentuk kurikulum.
3. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
4. Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan yang merupakan kompetensi akademik guru.

Menurut Ricardo Rino (2016) guru profesional adalah guru melaksanakan atau menerapkan kegiatan seperti hal – hal berikut:

1. Guru melakukan penilaian secara komprehensif

Penilaian tidak dilakukan hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Tetapi penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu

mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para siswa sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak dini di bangku sekolah.

Disamping itu guru masa milenial harus mampu merancang instrumen penilaian yang dapat menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus dimunculkan , diasah dan dievaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain merancang butir-butir soal penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan hasil penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap peserta didik. Laporan hasil penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya. Dengan kata lain orang tuanya memiliki bayangan tentang anaknya apa bakat dan minatnya di sekolah tempatnya belajar. Sehingga orang tua dapat memberikan alternatif yang cocok untuk anaknya handai dia bertanya tentang pekerjaan kelak nanti.

2. Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21

Seperti telah diketahui bahwa ada tiga kompotensi keterampilan abad 21 yang harus dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan tersebut seperti pendidikan karakter, keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif, dan kegiatan literasi.

Pendidikan karakter contohnya sifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih). Sifat akhlak dan karakter kinerja harus tertanam dalam jiwa maupun kesehariannya, sehingga seorang guru akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik.

Selain karakter akhlak, juga harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.

Keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif harus dimiliki oleh guru zaman milenial, karena dengan ketrampilan tersebut proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

Kemampuan literasi, mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarnegaraan dan kebudayaan.Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang biasa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

3. Guru Harus Mampu Menyajikan Buku Sesuai *Passion* Siswa

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan buku pelajaran konvensional seperti buku pelajaran berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk buku yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis *online*.

Namun demikian ketersediaan fitur untuk buku *online* ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran *online* ini dikenal dengan istilah ***blended learning***.

4. Guru Harus Mampu Melakukan *Autentic Learning y*ang Inovatif.

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on*, *problem based leraning* dan *project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Seiring dengan kemajuan zaman guru yang profesional harus memiliki bukti otentik yang menyatakan bahwa yang bersangkutan mempunyai kompetensi sebagai guru yang profesinal. Untuk mendapatkannya maka seorang guru harus mengikuti kegiatan yang disebut dengan sertifikasi guru.

Dalam usaha membentuk guru menjadi professional tidak cukup hanya diberikan pelatihan saja sehingga mereka jadi berkualitas tetapi perlu dibuktikan dengan sertikat pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memuat hal-hal yang berkaitan dengan sertifikasi sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat 11 memuat sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.

2. Pasal 8 memuat guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Pasal 11 butir 1 memuat sertifikat pendidik sebagaimana pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
4. Pasal 16 memuat guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.

Kemudian timbul pertanyaan mengapa guru harus disertifikasi? Sesungguhnya kegiatan pemberian sertifikat pendidik kepada guru telah terjadi di negara Asia (Muslich,Masnur,2007). Seperti di Cina kegiatan sertifikasi guru telah dilakukan sejak tahun 2001. Jepang telah melakukan sertifikasi terhadap guru pada tahun 1974. Mereka yakin bahwa kemajuan suatu bangsa harus dimulai dari dunia pendidikan. Menentukan seorang guru yang dianggap layak tentu mempergunakan persyaratan yang ketat sehingga menjamin terpilih guru-guru yang berkualitas. Dan pemerintah Jepang menaruh perhatian yang besar terhadap guru. Akibatnya Negara Jepang lebih cepat maju dibidang pendidikan dan ekonomi walau pernah di jatuhi bom atom oleh sekutu yang meluluhlantakkannya.

Disamping itu sertifikasi guru harus diadakan karena secara gaji guru Indonesia itu penghasilannya sangat kecil dibandingkan dengan negara lain. Rata-rata pendapatannya sekitar 1 juta rupiah sebulan, sehingga belum layak untuk menopang hidup bersama keluarga. Banyak guru yang melakukakan kegiatan lain seperti sebagai tukang ojek, pengumpul kertas bekas, menjadi guru privat, dan bahkan ada guru menjadi langganan tukang kredit bank karena harus meminjam

uang untuk keperluan sekolah anak, memperbaiki rumah, kredit motor dan lain-lain. Guru hampir tidak ada kesempatan untuk membaca buku karena sibuk mencari nafkah.

Disamping itu sertifikasi guru itu dibutuhkan karena berdasarkan kenyataanya kualifikasi guru di Indonesia rendah. Data dari Direktorat Tenaga Kependidikan Dikdasmen Depdiknas pada tahun 2004 menunjukkan terdapat 991.243 (45,96%) guru SD, SMP, dan SMA yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal (Muslich Masnur,2007).

Adapun manfaat uji sertifikasi bagi guru antara lain adalah:

1. Melidungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
2. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia Indonesia.
3. Menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai control mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
4. Menjadi lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2007 mengisyaratkan bahwa guru yang dapat mengikuti proses sertifikasi adalah guru yang telah menjabat sebagai guru dan memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV). Disamping itu para pendidik tersebut harus lulus uji kompetensi yang berupa penilaian portofolio.

Jika pahlawan tanpa tanda jasa itu dalam peniaian portofolio belum barhasil, maka yang bersangkutan harus melakukan kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio sampai lulus, atau mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2013 tentang sertifkasi guru dalam jabatan dan dalam rangka penataan dan pemerataan guru diperuntukkan bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang dipindahkan untuk mengajar mata pelajaran lain atau guru kelas yang tidak sesuai dengan sertifikat pendidiknya.

Sertifikasi guru dalam jabatan yang sesuai dengan bidang tugas baru yang diampunya dilakukan melalui jalur: a. program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG); b. Pendidikan Profesi Guru (PPG); atau c. Program Sarjana Kependidikan dengan Kewenangan Tambahan (SKKT) dari perguruan tinggi yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan.

Untuk menjadi guru yang berkualitas utuh tidak cukup hanya sebagai guru yang professional, memiliki sertifikat pendidik tetapi juga memiliki motivasi kerja yang menjamin guru mengajar dengan baik. Motivasi adalah suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi kerja adalah tenaga yang berada dalam diri guru untuk mengerjakan tugas-tugasnya (Yudana, Made 2011).

Dalam jurnal Media Manajemen Pendidikan (Estanurdianto,2019) Motivasi kerja guru adalah suatu kondisi dimana terjadi dorongan pada diri individu atau kelompok untuk berkinerja lebih baik guna mencapai tujuan. Tujuan inilah yang mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Ada dua jenis motivasi kerja sebagai berikut.

1. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk melaksanakan sesuatu karena ada pengaruh dari luar diri (eksternal). Yang termasuk motivasi eksternal adalah tuntutan, imbalan, atau hukum.
2. Motivasi instrinsik adalah motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu.(Abdullah Sani,Ridwan,2013).

Para ahli ilmu jiwa memberikan tekanan yang berbeda pada motivasi. Mc Dougall dan Freud menekankan pentingnya motivasi instrinsik. Skinner dan Bandura menekankan pentingnya motivasi ekstrensik. Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.

Guru yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya akan melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan energik, karena ada motif-motif atau tujuan tertentu yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian McCleland (1961), Edward Murray (1957), Miller dan Gordon (1967), menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi kerja dengan pencapaian kinerja (Puspita,Dyah Hayu,2018).

Secara teknis, proses dasar motivasi seseorang berawal dari adanya kekurangan dalam diri seseorang (*innerdeficiencies*) atau kebutuhan yang belum terpenuhi (*unsatisfied needs*). Kekurangan ini akan menimbulkan ketegangan (tension) yang mendorong seseorang untuk bertindak (*drive*). Selanjutnya dorongan ini membangkitkan seseorang untuk bertindak (*behavior*) untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan ini tercapai berarti kekurangan atau kebutuhannya terpenuhi (*satisfied need*) dan sekaligus menghilangkan ketegangan. Sebaliknya, apabila tujuan ini belum tercapai, berarti kebutuhannya juga belum terpenuhi, maka

akan timbul perilaku yang tidak tepat (*Inpropriate*) dalam bentuk penyerangan (*aggression*) atau ketidakhadiran (*absenteeism*). Secara rinci menjelaskan proses motivasi dalam diri seseorang, pada gambar 1.1.

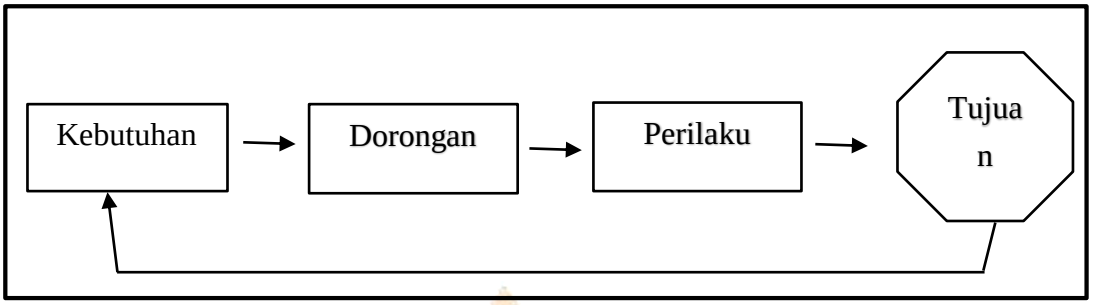

Gambar 1.1. Proses Motivasi

Guru yang profesional, memiliki sertifikat pendidik, memiliki motivasi yang tinggi dalam angan kita sudah cukup memenuhi syarat untuk menjadi guru berkualitas. Namun perlu disadari bahwa konsistensi manusia itu memiliki batas atau jangka waktu tertentu mempertahankan sesuatu termasuk motivasi, dan kualitas keguruannya. Agar guru bisa tetap konsisten dalam menjaga kualitas dan motivasi serta keprofesionalismenya perlu pengawasan dari seorang manajer sekolah. Manajer sekolah adalah orang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kegiatan di sekolah. Yang dimaksud manajer sekolah adalah kepala sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah dalam memajukan kualitas pendidikan di sekolah dengan melakukan supervisi akademik.

Kegiatan supervisi adalah sebuah proses pembinaan yang dilakukan oleh seorang supervisor atau kepala sekolah pada umumnya dan guru senior pada khususnya agar kualitas pembelajaran tersebut meningkat (Yudana, Made 2011).

Menurut (Purwanto,Nagalim,2012) supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini

bisa berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian dan metode mengajar yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

Supervisi adalah suatu pelayanan (*servise)* untuk membantu, mendorong, membimbing serta membina guru-guru agar ia mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam menjalankan tugas pembelajaran (Supardi,2013).

Supervisi pada hakekatnya merupakan kegiatan pengawasan terhadap proses pendidikan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya bukan untuk mencari-cari kesalahan guru dalam kegiatan pembelajaran melainkan supervisi itu lebih diarahkan kepada usaha memberikan bantuan bagi guru-guru agar dapat menjalankan tugas dengan lebih baik.

Guru sebagai pelaksana proses pendidikan di sekolah perlu dibantu, dibimbing, dan dibina secara terus menerus sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya kearah yang lebih baik. Supervisi oleh kepala sekolah haruslah diarahkan untuk meberikan bantuan dan bimbingan serta pembinaan kepada guru-guru agar mereka mampu bekerja lebih baik dalam membimbing peserta didik.

Bertitik tolak dari paparan di atas perlu diadakan pembuktian secara empiric untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap peningkatan profesionalisme guru. Untuk itu, perlu diadakan penelitian dengan judul “Kontribusi Sertifikasi Guru, Motivasi Kerja dan

Supervisi Akademik terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi".

1.2. Identifikasi Masalah.

Sesuai dengan fenomena dalam bidang pendidikan yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini, khususnya terhadap Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, antara lain sebagai berikut:

1. Status sertifikasi yang disandang para guru belum maksimal mempengaruhi kemampuan serta kinerja mereka sebagai tenaga professional.
2. Motivasi kerja guru masih rendah dalam melakukan tugas seperti masih sering datang terlambat, tidak bergairah dalam mengajar, belum menguasai kemajuan teknologi serta kurang inovasi dalam mengajar.
3. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah secara yang periodik belum terlaksana dengan baik.
4. Masih rendahnya hasil-hasil uji kompetensi guru baik menyangkut kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan professional namun itu belum memacu guru untuk meningkatkan kompetensinya.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, banyak faktor yang bisa terlibat secara holistik. Akan tetapi karena beberapa pertimbangan tertentu yaitu: (1) agar tidak terjadi perluasan masalah yang menyebabkan adanya kerancuan dari topik pembahasan, dan (2) mempertimbangkan hal-hal di luar substansi kajian, maka penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada kontribusi sertifikasi guru,

motivasi kerja, supervisi akademik dan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi yang sigfnifikan sertifikasi guru terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi?
4. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama sertifikasi guru, motivasi kerja dan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi?

1.5. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat dirinci lebih lanjut sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kontribusi yang signifikan sertifikasi guru terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.
2. Untuk mengetahui kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.
3. Untuk mengetahui kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

4. Untuk mengetahui kontribusi yang signifikan secara bersama-sama sertifikasi guru, motivasi kerja dan supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

1.6. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah bagi studi manajemen sumber daya manusia dalam mengembangkan ilmu pendidikan. Manfaat tersebut berupa:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama berhubungan dengan sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme guru. Di samping itu, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian ini sebagai rujukan lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, yang berkaitan dengan hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan kepada guru yang sudah sertifikasi maupun yang belum sertifikasi, kepala sekolah, dinas pendidikan, LPTK, sebagai berikut:

1. Referensi bagi peneliti lain yang menaruh minat terhadap penelitian ini dengan meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap profesionalisme guru.

2. Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan mempu meningkatkan kesadaran dan motivasi akan pentingnya profesionalime dalam membangun kualitas peserta didik yang lebih baik di masa mendatang.
3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk mendorong kepala sekolah melakukan supervisi yang baik sehingga impian menjadikan guru sebagai sosok professional bisa tercapai.
4. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Badung, bahwa hasil penelitian ini memberikan gambaran yang positif bahwa sertifikasi guru, motivasi kerja, dan supervisi akademik berperan dalam meningkatkan profesionalsime guru, sehingga penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk terus berupaya mengembangkan belajar mengajar.